

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Gestina & Meilita, 2020). Anak usia sekolah dasar disebut juga sebagai masa sekolah, anak yang berada pada masa ini berkisar antara usia 6-12 tahun (Amelinda et al., 2022).

Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal, seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan merasakan sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah (Anggraeni et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, penyakit gigi seperti karies anak di seluruh dunia mencapai 514 juta (WHO, 2022). Berdasarkan *Global Oral Health Status Report*, (2022) prevalensi karies anak tertinggi terdapat di wilayah Pasifik Barat, Mediterania Barat dan Asia Tenggara dengan persentase 46,20%, 45,10% dan 42,77% dan beberapa negara di Asia Tenggara dengan angka

karies anak yang tinggi adalah Filipina dan Indonesia (WHO, 2022). Sedangkan persentase prevalensi karies anak di Indonesia mencapai 92,6% (Kemenkes RI, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut menurut Riskedas, (2021) mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. (Kemenkes RI, 2021). Gigi rusak, berlubang dan rasa sakit pada gigi merupakan masalah terbesar di Indonesia masalah ini terhitung 45,3% pada penduduk Indonesia. Masalah kesehatan mulut lainnya yang dialami oleh penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kemenkes, 2020). Data yang dirilis Departemen Kesehatan (Depkes) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia telah menyikat gigi setiap hari dengan nilai presentase sebesar (94,7%) namun hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar yaitu sesudah makan pagi dan sebelum tidur (Riskedas, 2018). Penduduk Indonesia usia 6-12 tahun telah melakukan sikat gigi setiap hari 96,5%, namun hanya 2,1% telah menggosok gigi dua kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari dan malam sebelum tidur (Riskedas, 2018).

Tingginya masalah kesehatan gigi yang terjadi pada anak sekolah dasar dan tingginya perilaku menggosok gigi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi (Gestina & Meilita, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Patemon 1 pada 30 anak Sekolah Dasar didapatkan hasil bahwa 23 siswa diantaranya memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi yang rendah, seperti tidak tahu cara menggosok gigi yang benar, waktu menggosok gigi yang benar, dan dampak luas yang akan

terjadi jika tidak menggosok gigi dengan baik, selain itu juga dari beberapa siswa yang diwawancara mengatakan bahwa mereka menggosok gigi ketika saat mandi saja, hal tersebut terjadi karena minimnya pendidikan kesehatan gigi yang diberikan dan minimnya antusias siswa untuk mencari informasi tentang kesehatan gigi.

Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk tindakan dan perilaku seseorang cenderung akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut, salah satunya diukur dengan kebiasaan menyikat gigi. Pada anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut, karena pengetahuan anak tentang waktu menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang serta masih belum mampu membiasakan diri untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Anggraeni et al., 2022).

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di Kelurahan Jatiasih kota Bekasi didapatkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih kota Bekasi (Gestina & Meilita, 2020).

Namun, pernyataan diatas bertolak belakang dengan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada siswa kelas 4 dan 5 SD kelurahan Tamansari Pertiwi Bandung didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku menggosok gigi, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku

anak dalam menyikat gigi yaitu motivasi dan pengawasan dari orang tua yang tidak diteliti pada penelitian ini (Pertiwi & Audina, 2016).

Menyikat gigi memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada anak SDN Patemon 1 didapatkan hasil bahwa dari 30 anak usia sekolah dasar yang diwawancara mengatakan bahwa 18 diantaranya mengatakan pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan cara menggosok gigi yang baik dan benar, 6 mengatakan lupa, dan 11 mengatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan kesehatan gigi, Sehingga dari hasil wawancara pada 30 anak tersebut didapatkan hasil bahwa anak yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan gigi cenderung lebih disiplin melakukan sikat gigi dan memperhatikan makanan yang dikonsumsi, seperti membatasi mengkonsumsi permen karena takut giginya rusak serta mereka melakukan gosok gigi 2 kali dalam sehari.

Berdasarkan pernyataan diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tingginya masalah kesehatan gigi yang terjadi pada anak sekolah dasar dan tingginya perilaku

menggosok gigi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi. Sehingga perlu dianalisis lebih dalam lagi mengenai hubungan pendidikan kesehatan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak usia sekolah dasar, sehingga nantinya dapat menemukan suatu pemecahan masalah untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan gigi pada anak usia sekolah dasar.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah pengetahuan kesehatan gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1?
- b. Bagaimanakah kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1?
- c. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1.
- b. Mengidentifikasi kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1.

- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Patemon 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang ilmu keperawatan anak yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan praktikum lapangan di jurusan keperawatan khususnya mengenai anak yang dilakukan di institusi kesehatan.

b. Manfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi, serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang baik tentunya memiliki manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi masyarakat sekitar. Bukan hanya sebagai dasar teori namun juga harus dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi:

a. SDN Patemon 1

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam melakukan strategi pembinaan terhadap siswa-siswa tentang peningkatan pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi pada anak.

b. Dinas Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi yang lebih baik dan memaksimalkan fungsi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di sekolah.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi perhatian penting bagi masyarakat atau orang tua dalam memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi dan memperhatikan perawatan gigi yang benar pada anak.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi sumber data dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan perawatan gigi pada anak sekolah dasar.

